

PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN MINAHASA SELATAN TAHUN 2008-2024

Sheila Bella¹, Josep B. Kalangi², Hanly F. Dj. Siwu³

^{1,2,3}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

E-mail : sheilabellaaa@gmail.com

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan suatu kondisi bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lain seperti tingkat kesehatan, pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, terhadap ancaman tindak kriminal, ketidakberdayaannya dalam menentukan jalan hidupnya sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2008-2024, pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2008-2024 dan pengaruh tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2008-2024. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Selatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan. Tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan.

Kata kunci : tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan

ABSTRACT

Poverty is not only a condition of living with a lack of money and low income, but also encompasses many other factors, such as poor health, low education, unfair treatment under the law, the threat of crime, and the powerlessness to determine one's own path in life. The purpose of this study is to determine the effect of the unemployment rate on the poverty rate in South Minahasa Regency from 2008 to 2024, the effect of economic growth on the poverty rate in South Minahasa Regency from 2008 to 2024, and the effect of both the unemployment rate and economic growth on the poverty rate in South Minahasa Regency from 2008 to 2024. This quantitative study used secondary data obtained from the Central Statistics Agency of South Minahasa Regency. The data analysis technique used in this study was multiple linear regression. The results show that the unemployment rate has a significant effect on the poverty rate in South Minahasa Regency. Economic growth has no significant effect on the poverty rate in South Minahasa Regency. The unemployment rate and economic growth simultaneously have a significant effect on the poverty rate in South Minahasa Regency.

Keywords: unemployment rate, economic growth, poverty rate

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu muncul dalam kehidupan masyarakat. Implikasi dari permasalahan kemiskinan dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia, walaupun kehadirannya seringkali tidak disadari oleh manusia yang bersangkutan. Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang menghambat. Kemiskinan digambarkan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok atau kebutuhan hidup yang minimum yaitu sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan.

Kemiskinan sebagai suatu masalah sosial ekonomi telah merangsang banyak kegiatan penelitian yang dilakukan berbagai pihak seperti para perencana, ilmuwan, dan masyarakat umum/lembaga swadaya masyarakat (LSM) dari berbagai latar pendidikan ilmu yang berbeda. Sebagai dasar untuk kebijakan pengentasannya, memahami masalah kemiskinan seringkali menuntut adanya upaya pendefinisian, pengukuran, dan pengidentifikasian akar-akar penyebab kemiskinan. Sebenarnya sudah terdapat berbagai kajian yang ditunjukkan untuk mengklasifikasikan orang miskin dan menganalisis penyebab kemiskinan, namun demikian upaya-upaya tersebut belum tuntas. Hal ini karena kemiskinan bersifat multidimensi dan

karena kemiskinan bersumber dari aneka kondisi. Berikut ini adalah data kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan tahun 2008-2024:

Tabel 1. Data Kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2008-2024

Tahun	Tingkat Kemiskinan (%)	Persentase Peningkatan/Penurunan (%)
2008	11.66	-14.32
2009	11.13	-4.54
2010	10.74	-3.50
2011	9.48	-11.73
2012	8.61	-9.1
2013	10.08	17.07
2014	9.85	-2.28
2015	10.22	3.75
2016	9.92	-2.93
2017	9.78	-1.41
2018	9.34	-4.49
2019	9.26	-0.85
2020	9.14	-1.29
2021	9.37	2.51
2022	9	-3.94
2023	8.89	-1.22
2024	8.97	0.89

Sumber : data BPS Kabupaten Minahasa Selatan, 2025

Berdasarkan tabel 1, maka dapat dilihat bahwa terjadi fluktuasi persentase Tingkat kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan. Artinya terjadi peningkatan dan penurunan Tingkat kemiskinan selama tahun 2008 sampai tahun 2024 dengan kisaran Tingkat kemiskinan 8-10% dari total penduduk berada di garis kemiskinan. Tingkat kemiskinan 8-10% tidak bisa dianggap secara mutlak tinggi atau rendah, karena tergantung pada konteks dan perbandingan dengan data lain. Dalam beberapa kasus, angka ini mungkin dianggap rendah, terutama jika dibandingkan dengan kondisi kemiskinan di masa lalu atau di negara lain. Namun, di daerah dengan populasi besar seperti Kabupaten Mianahasa Selatan, bahkan tingkat kemiskinan 8-10% masih berarti jutaan orang berada dalam kondisi sulit.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi Tingkat kemiskinan yaitu Tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Pengangguran merupakan masalah sosial yang dihadapi setiap negara di dunia, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Pengangguran yang tinggi mempunyai dampak buruk bagi perekonomian, individu dan masyarakat, seperti tingginya jumlah pengangguran akan menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan kesejahteraan yang mungkin dicapai, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga akan timbul kemiskinan, kejahatan, dan masalah sosial lainnya. Pengangguran menjadi persoalan yang cukup serius di Indonesia, dengan jumlah penduduk yang semakin bertambah setiap tahunnya akan mengakibatkan bertambahnya jumlah angkatan kerja. Bertambahnya angkatan kerja yang tidak diiringi dengan tersedianya lapangan dan kesempatan kerja akan menimbulkan jumlah pengangguran semakin tinggi khususnya usia muda.

Penelitian Jacobus, Engka dan Kawung (2022) menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan namun terdapat kesenjangan dengan penelitian Aini dan Islamy (2021) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Begitu juga dalam penelitian Utami, Nurfalah dan Desmawan (2022) yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian Deswari, P., Jayawarsa, A dan Wulandari, I (2023) menunjukkan bahwa adanya pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan. Penelitian lain yaitu penelitian Mayani, S dan Riani, N (2025) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat

kemiskinan. Namun terjadi kesenjangan pada penelitian Pakpahan dan Maria (2022) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Penelitian Putri, R dan Yuliana, I (2023) juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian Febriani, dkk (2024) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik meneliti tentang "Pengaruh tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2005-2024"

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Perencanaan

Perencanaan adalah proses berkelanjutan, yang terdiri dari keputusan atau pilihan dan berbagai cara untuk menggunakan sumber daya yang ada, dengan sasaran untuk mencapai tujuan tertentu di masa mendatang. Pada dasarnya segala kegiatan pembangunan itu baru akan terarah apabila dilandaskan pada suatu perencanaan pembangunan dan dikontrol, serta dievaluasi. Banyak pendapat tentang perencanaan pembangunan, antara lain pendapat yang dikemukakan oleh Siagian (2020) menurutnya perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran penentuan secara matang dari hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka yang telah ditentukan. Pembangunan dapat pula diartikan sebagai proses tindakan untuk mengubah kehidupan dan penghidupan penduduk, sehingga dapat memenuhi segala macam dan bentuk kebutuhan secara layak, bahkan mampu memenuhi peningkatan kebutuhan perkembangan penduduknya serta sesuai ilmu teknologi dan teknik yang semakin maju.

Pengertian perencanaan pembangunan secara umum adalah suatu proses perubahan menuju arah perkembangan yang lebih baik bagi masyarakat, pemerintah, lingkungan, dalam suatu wilayah atau daerah dengan memanfaatkan atau mendayagunakan berbagai sumberdaya yang ada, dan harus memiliki orientasi yang bersifat menyeluruh, lengkap, serta sesuai pada azas prioritas. Perencanaan pembangunan dapat juga diartikan sebagai kegiatan yang merupakan proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan pembangunan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dimana pemilihan tujuan dilakukan secara sadar atas dasar skala kebutuhan dan dengan memperhatikan faktor-faktor keterbatasan yang ada (Siagian, 2020).

2.2. Tingkat Pengangguran

Menurut Sukirno (2000) pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Pengangguran yaitu orang berusia angkatan kerja yang tidak bekerja sama sekali atau bekerja kurang dari dua hari selama seminggu sebelum pencacahan dan berusaha memperoleh pekerjaan. Menurut Putong (2008) kategori orang yang menganggur biasanya adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan pada usia kerja dan masanya kerja. Usia kerja biasanya adalah usia yang tida dalam masa sekolah tapi di atas usia anak-anak (relatif diatas 6-18 tahun, yaitu masa pendidikan dari SD-tamat SMA). Sedangkan di atas usia 18 namun masih sekolah dapatlah dikategorikan penganggur., meski hal ini masih banyak yang memperdebatkannya.

Pengangguran terjadi karena adanya ketidak seimbangan dipasar tenaga kerja. Pada pasar tenaga kerja dikenal kurva permintaan dan penawaran tenaga kerja. Kurva permintaan tenaga kerja menunjukkan jumlah tenaga kerja menunjukkan jumlah tenaga yang akan ditawarkan oleh rumah tangga dan berslope positif terhadap upah. Kesimbangan pasar akan tercapai apabila terjadi suatu keadaan dimana jumlah tenaga kerja yang diminta sama dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan pada tingkat upah tertentu. Kesenjangan tingkat pengangguran merujuk pada perbedaan dalam tingkat pengangguran di berbagai kelompok masyarakat, wilayah, atau sektor pekerjaan. Kesenjangan ini bisa terlihat antara laki-laki dan perempuan, lulusan pendidikan berbeda, atau antar wilayah geografis.

Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya meningkatkan pembangunan modal manusia (human capital) dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Melalui investasi pendidikan diharapkan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang sehingga akan mendorong peningkatan peroduktivitas kerjanya. Peningkatan produktivitas dapat mempengaruhi kesempatan kerja yaitu dengan adanya peningkatan produktivitas maka terjadi penurunan biaya produksi perunit barang. Penurunan biaya produksi per unit barang akan menurunkan harga per unit barang. Jika harga barang turun maka permintaan

terhadap barang naik yang akan mendorong pengusaha untuk menambah permintaan tenaga kerja, sehingga dengan penerapan tenaga kerja yang semakin banyak dapat mengurangi tingkat pengangguran (Todaro, 2008).

2.3. Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sadono Sukirno (2000) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian dari suatu periode ke periode lainnya. Kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh pertambahan faktor-faktor produksi baik dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga makin berkembang. Di samping itu, tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring dengan meningkatnya pendidikan dan keterampilan mereka. Pertumbuhan ekonomi hanya mencatat peningkatan produksi barang dan jasa secara nasional, sedang pembangunan berdimensi lebih luas. Salah satu sasaran pembangunan ekonomi daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan. Laju pertumbuhan PDRB akan memperlihatkan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang.

2.4. Tingkat Kemiskinan

Garis kemiskinan merupakan salah satu indikator kemiskinan yang menyatakan rata-rata pengeluaran makanan dan non-makanan per kapita pada kelompok referensi (reference population) yang telah ditetapkan (BPS, 2004). Kelompok referensi ini didefinisikan sebagai penduduk kelas marjinal, yaitu mereka yang hidupnya dikategorikan berada sedikit di atas garis kemiskinan. Berdasarkan definisi dari BPS, garis kemiskinan dapat diartikan sebagai batas konsumsi minimum dari kelompok masyarakat marjinal yang berada pada referensi pendapatan sedikit lebih besar daripada pendapatan terendah. Pada prinsipnya, indikator garis kemiskinan mengukur kemampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan pokok/dasar atau mengukur daya beli minimum masyarakat di suatu daerah. Konsumsi yang dimaksudkan dalam garis kemiskinan ini meliputi konsumsi untuk sandang, pangan, perumahan, kesehatan, dan pendidikan (Suryawati, 2004).

2.5 Penelitian terdahulu

Penelitian Jacobus, Engka dan Kawung (2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan, pengangguran, dan ketimpangan gender terhadap kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro. Populasi yang digunakan kabupaten Siau Tagulandang Biaro. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan data kurun waktu pada periode 2011-2020. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Siau Tagulandang Biaro, jurnal, dan hasil penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dan Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian adalah Analisis Regresi Berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan, pengangguran dan ketimpangan gender berpengaruh terhadap kemiskinan. menunjukkan bahwa variabel pendidikan dan ketidaksetaraan gender berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kemiskinan sedangkan variabel pengangguran berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro.

Penelitian Lendetariang, Engka dan Tolosang (2019). Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh manusia. Masalah kemiskinan itu sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dan implikasi permasalahannya dapat melibatkan keseluruhan aspek kehidupan manusia.. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di kabupaten kepulauan Sangihe data yang di gunakan adalah pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, jumlah penduduk dan tingkat kemiskinan (data time series 15 Tahun terhitung dari Tahun 2003-2017). Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian secara individu variabel pertumbuhan ekonomi tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan, tingkat pengangguran memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan dan jumlah penduduk juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten kepulauan Sangihe.

Penelitian Takasaping, Rotinsulu dan Naukoko (2023) Kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal

lain seperti tingkat kesehatan yang rendah, pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum terhadap ancaman tindak kriminal, serta ketidakberdayaannya dalam menentukan jalan hidupnya sendiri. Kemiskinan masih menjadi masalah yang sangat penting di Kabupaten Kepulauan Sangihe dimana merupakan daerah yang memiliki persentase kemiskinan ke-3 tertinggi di Provinsi Sulawesi Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, PDRB perkapita dan belanja bantuan sosial terhadap angka kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Sangihe. Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan menggunakan bantuan SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Sangihe berdasarkan uji parsial yang diperoleh menunjukkan nilai t -hitung lebih kecil dari t -tabel. PDRB Perkapita berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Sangihe berdasarkan nilai t -hitung lebih besar dari t -tabel. Belanja bantuan sosial tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Kabupaten Kepulauan Sangihe berdasarkan nilai t -hitung lebih kecil dari t -tabel.

Penelitian Fatih Maziyyah dan Muhammad Arif (2024) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh partisipasi perempuan dalam parlemen, indeks pembangunan gender perempuan, pendapatan perkapita perempuan dan angka harapan hidup perempuan terhadap tingkat kemiskinan perempuan di kota-kota besar di Indonesia periode 2017-2022. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode regresi data panel dengan model terbaik yaitu Fixed Effect Model (FEM). Hasil uji signifikan simultan menunjukkan bahwa di tahun 2017-2022 variabel Partisipasi Perempuan, Indeks Pembangunan Gender Perempuan, Pendapatan Perkapita Perempuan dan Angka Harapan Hidup Perempuan berpengaruh secara simultan terhadap Tingkat Kemiskinan Perempuan di kota-kota besar di Indonesia tahun 2017-2022. Hasil uji signifikan parsial menunjukkan hasil bahwa variabel Angka Harapan Hidup Perempuan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan perempuan tahun 2017-2022. Sedangkan variabel Partisipasi Perempuan, Indeks Pembangunan Gender Perempuan, dan Pendapatan Perkapita Perempuan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan perempuan tahun 2017-2022.

Penelitian Noer dan Sabar (2024) Mendorong pemberdayaan gender merupakan manifestasi semangat mencapai kesetaraan, dan keadilan gender yang juga merupakan salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan. Kesetaraan gender merupakan kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan dalam memperoleh hak-hak dan kesempatan sebagai manusia agar mereka mampu berperan dan berpartisipasi dalam pembangunan multidimensi, sehingga dapat berkontribusi penting terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan menguraikan dampak Pemberdayaan Gender terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2010-2022. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori. Teknik analisis yang digunakan dengan analisis regresi linear berganda dan diolah menggunakan *views-12*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 3 variabel bebas yang mewakili indikator pemberdayaan gender ditemukan bahwa variabel sumbangan pendapatan perempuan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan selama periode pengamatan. Sedangkan keterlibatan perempuan di parlemen, dan perempuan sebagai tenaga profesional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan.

Penelitian Putra dan Amran (2023) Penelitian ini mengkaji tentang peran gender dalam upaya penanggulangan kemiskinan melalui kebijakan Bantuan Produktif Usaha Mikro (BPUM). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Permasalahan yang dikaji adalah bagaimana peran gender dalam upaya penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur melalui Bantuan BPUM, proses pemberdayaan perempuan di Kabupaten Aceh Timur dilakukan melalui Bantuan BPUM dan dampak pemberian Bantuan BPUM terhadap penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur. Berdasarkan hasil kajian didapatkan bahwa usaha ekonomi menengah memiliki peranan penting dalam rangka mengatasi kemiskinan akibat pandemic covid-19. Sektor Usaha ekonomi menengah mampu memberikan kontribusi dalam usaha mendorong pertumbuhan ekonomi selama pandemic covid-19. Peran perempuan dalam upaya penanggulangan kemiskinan melalui kebijakan Bantuan Produktif Usaha mikro (BPUM) sebagai salah satu strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Aceh Timur dalam rangka pertumbuhan ekonomi masyarakat di masa pandemic.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder adalah data yang

mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah catatan atau dokumentasi, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs Web, internet dan seterusnya (Sekaran, 2011). Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diambil melalui perantara atau pihak yang telah mengumpulkan data tersebut. Dalam hal ini data dikumpulkan melalui website dari Badan Pusat Statistik yaitu data Tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan garis kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2008-2024.

3.3. Metode Analisis

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menaksir bagaimana keadaan (naik atau turunnya) variable dependen, bila dua atau lebih variabel dependen sebagai faktor prediktor dinaik turunkan nilainya (Sugiyono, 2021).

3.3.1. Metode Regresi Linier Berganda

Berikut ini adalah model fungsional yang didasarkan dari hubungan antar variable dalam penelitian ini :

$$TK = f(TP, PE)$$

Bentuk persamaan di atas berarti bahwa tingkat kemiskinan (TK) dipengaruhi oleh tingkat pengangguran (TP) dan pertumbuhan ekonomi (PE) secara positif. Dari model fungsional tersebut diturunkan menjadi model ekonometrik yaitu model regresi linier berganda. Secara matematis bentuk persamaan dari regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$TK_t = b_0 + b_1 TP_t + b_2 PE_t + e_t$$

Dimana:

TK _t	=	Tingkat Kemiskinan
b ₀	=	Konstanta
b ₁ , b ₂	=	Koefisien Regresi TP dan PE
TP _t	=	Tingkat Pengangguran
PE _t	=	Pertumbuhan Ekonomi
e _t	=	Error term

3.3.2.1. Uji Parsial (Uji t)

Untuk pengaruh secara parsial digunakan uji t. Uji t (t-test) melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan.

3.3.2.2. Uji Simultan (Uji F Statistik)

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen.

3.3.2.3. Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R yang kecil kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2019).

3.3.3. Uji Asumsi Klasik

Untuk menguji kelayakan model regresi yang digunakan, maka harus terlebih dahulu memenuhi Uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian terdiri dari Uji normalitas, Uji heteroskedastisitas. Uji multikolineritas dan uji autokorelasi.

3.3.3.1. Normalitas

Hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji dengan statistik parametrik, dalam hal ini dengan menggunakan korelasi dan regresi. Penggunaan statistik parametrik mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Menurut Ghozali (2011), uji normalitas bertujuan

untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histrogram atau Normal Probability Plot (P-P Plot) yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.

3.3.3.2. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas, yaitu adanya hubungan linear antar variable independen dalam modal regresi. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas atau independent (Ghozali, 2019).

3.3.3.3. Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam regresi linear ada korelasi antarkesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Uji Autokorelasi berkaitan dengan pengaruh observer atau data dalam satu variable yang saling berhubungan satu sama lain. Besarnya nilai sebuah data dapat saja dipengaruhi atau berhubungan dengan data lainnya. Regresi secara klasik mensyaratkan bahwa variable tidak boleh tergejala autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi, maka model regresi menjadi buruk karena akan menghasilkan parameter yang tidak logis dan diluar akal sehat.

3.3.3.4. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain, jika variance dari residual satu pengamatan kepengamatan lain berbeda maka disebut terjadi gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik. Yaitu dengan melihat pola titik-titik pada scatterplots regresi. Metodenya adalah dengan membuat grafik plot atau scatter antara Standardized Predicted Value (ZPRED) dengan Studentized Residual (SRESID).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

4.1.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linear berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk memodelkan hubungan antara satu variabel terikat (dependen) dengan dua atau lebih variabel bebas (independen). Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana perubahan pada variabel bebas dapat memprediksi perubahan pada variabel terikat.

Tabel 2. Hasil Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.976356	0.622160	11.21312	0.0000
X1	0.383672	0.101360	3.785220	0.0020
X2	0.055950	0.084359	0.663234	0.5180
R-squared	0.601820	Mean dependent var		9.731765
Adjusted R-squared	0.544937	S.D. dependent var		0.833076
S.E. of regression	0.561979	Akaike info criterion		1.844081
Sum squared resid	4.421489	Schwarz criterion		1.991119
Log likelihood	-12.67469	Hannan-Quinn criter.		1.858697
F-statistic	10.57999	Durbin-Watson stat		1.685766
Prob(F-statistic)	0.001587			

Sumber: hasil olahan, 2025

Berdasarkan tabel tersebut maka persamaan regresi dalam penelitian ini adalah

$$TK = 6.97635629104 + 0.383671682178TP + 0.055949873606PE$$

4.1.1.1. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 3. Uji t

Variabel	t-statistik	Prob
C	11.21312	0.0000
Tingkat Pengangguran (X1)	3.785220	0.0020
Pertumbuhan Ekonomi (X2)	0.663234	0.5180

Sumber: hasil olahan, 2025

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran (TP) memiliki nilai tstatistik yaitu sebesar 3.785220 atau nilai tersebut > ttabel (2,13145) atau dapat dilihat pada nilai Prob sebesar 0,0020 atau nilai tersebut < Alpha (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran (TP) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (TK). Pertumbuhan ekonomi (PE) memiliki nilai tstatistik yaitu sebesar 0.663234 atau nilai tersebut < ttabel (2,13145) atau dapat dilihat pada nilai Prob sebesar 0,518 atau nilai tersebut > Alpha (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi (PE) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (TK).

4.1.1.2. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4. Uji F

F- statistic	10.57999
Prob(F-statistic)	0.001587

Sumber: hasil olahan, 2025

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran (TP) dan pertumbuhan ekonomi (PE) secara simultan memiliki nilai Fstatistik yaitu sebesar 10.57999 atau nilai tersebut > Ftabel (3,68) atau dapat dilihat pada nilai Prob sebesar 0.001587 atau nilai tersebut < Alpha (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran (TP) dan pertumbuhan ekonomi (PE) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan (TK).

4.1.1.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5. Uji R^2

R-Square	Adjusted R-squared
0.601820	0.544937

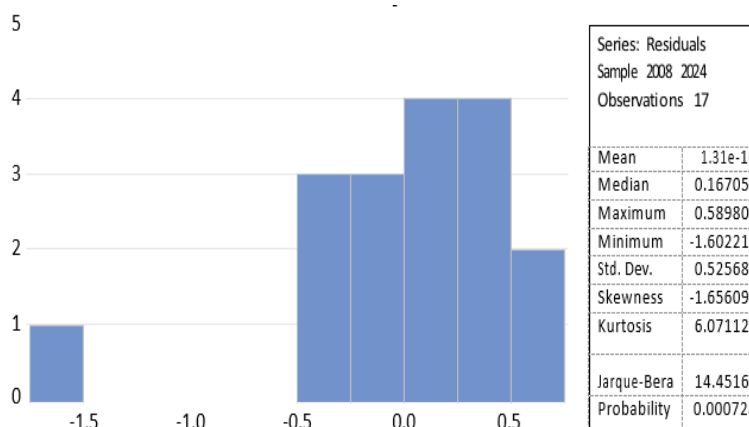
Sumber: hasil olahan, 2025

Tabel 5, menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) adalah 0.601820 atau 60,1% yang artinya pengaruh variasi variabel pengangguran (TP) dan pertumbuhan ekonomi (PE) dalam menjelaskan variabel tingkat kemiskinan (TK) adalah sebesar 60,1% dan sisanya sebesar 39,9% diterangkan oleh variabel lain.

4.1.2. Uji Asumsi Klasik

4.1.2.1. Uji Normalitas

Gambar 1. Uji Normalitas



Sumber: hasil olahan, 2025

Hasil output uji normalitas pada gambar 1, menunjukkan bahwa nilai probabilitas Jarque-Bera (JB) sebesar $0.000728 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

4.1.2.2. Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 08/06/25 Time: 01:20

Sample: 2008 2024

Included observations: 17

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.387084	20.83594	NA
X1	0.010274	23.67684	1.245049
X2	0.007116	13.14720	1.245049

Sumber: Hasil Olahan, 2025

Tabel 6, menunjukkan uji multikolinieritas yang terdiri dari nilai variance inflation factor dari tingkat pengangguran (TP) dan pertumbuhan ekonomi (PE) yaitu sebesar 1.245049 atau nilai tersebut < 10 yang berarti bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas dalam penelitian ini.

4.1.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.648646	Prob. F(2,14)	0.5378
Obs*R-squared	1.441691	Prob. Chi-Square(2)	0.4863
Scaled explained SS	1.488013	Prob. Chi-Square(2)	0.4752

Sumber: Hasil Olahan, 2025

Tabel 7, menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Glejser test. Dapat dilihat bahwa nilai probability obs*R squared prob. Chi Square sebesar $0.4752 > 0.05$ hal ini bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

4.1.2.4. Uji Autokorelasi

Tabel 8. Uji Autokorelasi

Durbin-Watson Stat
1.685766

Sumber: Hasil Olahan, 2025

Tabel 8. menunjukkan hasil uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson Stat. Uji autokorelasi Durbin-Watson digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi (korelasi antar residual dalam model regresi). Nilai Durbin-Watson (DW) berkisar antara 0 hingga 4. Jika DW mendekati 2, berarti tidak ada autokorelasi. Jika DW mendekati 0, ada autokorelasi positif. Jika DW mendekati 4, ada autokorelasi negatif. Berdasarkan hasil penelitian nilai DW sebesar 1.685766 atau mendekati angka 2 sehingga model dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

4.2. Pembahasan

4.2.1 Pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan. Hal tersebut berarti bahwa setiap terjadi perubahan pada tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh perubahan tingkat pengangguran. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Jacobus, Engka dan Kawung (2022) yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Namun dalam penelitian Utami, N., Nurfalah, R dan

Desmawan, D (2022) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

4.2.2 Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan. Hal tersebut berarti bahwa setiap terjadi perubahan pada tingkat kemiskinan tidak dipengaruhi oleh perubahan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lendetariang, Engka dan Tolosang (2019) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Bergitu juga dengan penelitian Takasaping, Rotinsulu dan Naukoko (2023) juga menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

4.2.3 Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi Secara Simultan Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil analisis menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan. Hal ini berarti bahwa secara teoritis, peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya periode ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, tetapi tingkat kemiskinan juga meningkat. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Selatan cenderung tidak inklusif, sehingga hanya dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu dan tidak menjangkau masyarakat miskin. Kedua, pertumbuhan ekonomi yang terjadi lebih bersifat *jobless growth*, yaitu pertumbuhan yang tidak banyak menciptakan lapangan kerja baru. Akibatnya, masyarakat miskin tidak memperoleh manfaat langsung dari pertumbuhan tersebut. Ketiga, terdapat faktor eksternal seperti inflasi, kenaikan harga kebutuhan pokok, serta dampak pandemi Covid-19 (2020–2021) yang menekan daya beli masyarakat miskin. Oleh karena itu, walaupun pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan, pengaruhnya terhadap penurunan tingkat kemiskinan tidak signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak merata justru dapat memperlebar kesenjangan sosial, sehingga pengentasan kemiskinan tidak tercapai secara optimal.

5. KESIMPULAN

1. Tingkat pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2008–2024. Artinya, semakin tinggi tingkat pengangguran maka semakin tinggi pula tingkat kemiskinan.
2. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2008–2024. Secara teori pertumbuhan ekonomi seharusnya mampu menurunkan kemiskinan, namun dalam penelitian ini terdapat periode ketika pertumbuhan ekonomi meningkat tetapi kemiskinan juga meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Selatan belum inklusif, tidak merata dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, cenderung bersifat *jobless growth*, serta dipengaruhi faktor eksternal seperti inflasi dan kenaikan harga kebutuhan pokok.
3. Secara simultan, tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2008–2024. Hal ini menunjukkan bahwa kedua faktor ini secara bersama-sama menjadi determinan penting dalam menjelaskan variasi tingkat kemiskinan, meskipun pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Deswari, P., Jayawarsa, A dan Wulandari, I. 2023. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Persentase Jumlah Penduduk yang Menganggur Terhadap Kemiskinan di Indonesia Tahun 2016-2020. *Warmadewa Economic Development Journal*. Vol 06 (2).
- Fatih Maziyyah dan Muhammad Arif. 2024. Dampak Pembangunan Gender terhadap Kemiskinan di Kota-Kota Besar di Indonesia Tahun 2017-2022. Penulis : Fatih Maziyyah dan Muhammad Arif . *Journal of Economics and Business*, Vol 08 (02) 2024

- Febriani, T., dkk. 2024. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Selatan Pada Tahun 2019-2023. *Ekonomi Keuangan Syariah dan Akuntansi Pajak (EKSAP)*. Vol 01 (3).
- Ghozali, I. 2019. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jacobus, Engka dan Kawung. 2022. Pengaruh Pendidikan, Pengangguran, Dan Ketimpangangender Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol 22 (3) 2022.
- Lendetariang, Engka dan Tolosang. 2019. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol 19 (2) 2019.
- Mayani, S dan Riani, N. 2025. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Perkotaan Di Indonesia. *Jurnal MedREP*. Vol 01 (1).
- Noer dan Sabar. 2024. Dampak Pemberdayaan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. *Bulletin of Economic Studies (BEST)*, Vol 4 (1) 2024.
- Pakpahan, K dan Maria, N. 2022. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kota Semarang Tahun 2002-2021. *Jurnal UNDIP*. Vol 11 (4).
- Putra dan Amran. 2023. Peran Gender Dalam Upaya Penanggulangan Kemiskinan Melalui Kebijakan Bantuan Produktif Usaha Mikro (BPUM). *Jurnal Hukum Tata Negara dan Politik Islam*. Vol 10 (1) 2023.
- Putri, R dan Yuliana, I. 2023. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan dengan pengangguran sebagai mediasi di Probolinggo. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*. Vol 5 (6).
- Sekaran, Uma. 2011. *Research Methods For Business (Metode Penelitian Untuk. Bisnis)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siagian, P. Sondang. 2020. *Administrasi Pembangunan Konsep Dimensi dan.Strateginya*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik. Hingga Keynesian Baru*. Raja Grafindo Pustaka.
- Suryawati. 2004. *Teori Ekonomi Mikro*. UPP AMP YKPN: Yogyakarta
- Takasaping, Rotinsulu dan Naukoko. 2023. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pdrb Perkapita Dan Belanja Bantuan Sosial Terhadap Angka Kemiskinan Di Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol 23 (10) 2023.
- Todaro, M. 2008. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, terjemahan, penerbit. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Utami, N., Nurfalah, R dan Desmawan, D. 2022. Analisis Adanya Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Banten Tahun 2021. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*. Vol 01 (3).